



Tantangan Perkembangan Oikumene di Indonesia

Artariah¹, Meditatio Situmorang²

^{1,2} Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung,
Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli
Utara

Email penulis: artariahritong@gmail.com¹, meditatositumorang@gmail.com²

Abstract. *The ecumenical movement in Indonesia is a strategic effort to strengthen the unity of Christian churches from various denominations amidst the complexity of religious, cultural, and ethnic diversity. This paper explores the internal and external challenges faced in the development of ecumenism, including doctrinal differences, leadership conflicts, political, social, cultural pressures, as well as issues of pluralism and interfaith relations. Using the literature study method, this research presents the history of the ecumenical movement in Indonesia, starting from the era of the Council of Churches in Indonesia (DGI) until its transformation into the Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Various initiatives have strengthened the movement, such as the Oikumene Month program, the drafting of a common church order, collective diakonia projects, and interfaith cooperation. Inclusive theological education and inter-denominational dialog were also identified as key in dealing with differences and building harmony. With an approach based on love, solidarity and respect for diversity, the ecumenical movement has great potential to become an important pillar in promoting Christian unity and social harmony in plural Indonesia.*

Keywords: *Oikumene, Church, Challenges, Indonesia*

Abstrak. Gerakan oikumene di Indonesia merupakan upaya strategis untuk memperkuat persatuan gereja-gereja Kristen dari berbagai denominasi di tengah kompleksitas keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Tulisan ini mengeksplorasi tantangan internal dan eksternal yang dihadapi dalam perkembangan oikumene, termasuk perbedaan doktrin, konflik kepemimpinan, tekanan politik, sosial, budaya, serta isu pluralisme dan hubungan antaragama. Menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini memaparkan sejarah gerakan oikumene di Indonesia, mulai dari era Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) hingga transformasi menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Berbagai inisiatif berhasil memperkuat gerakan ini, seperti program Bulan Oikumene, penyusunan tata gereja bersama, proyek diakonia kolektif, dan kerja sama antaragama. Pendidikan teologi inklusif dan dialog antar denominasi juga diidentifikasi sebagai kunci dalam menghadapi perbedaan dan membangun harmoni. Dengan pendekatan berbasis kasih, solidaritas, dan penghormatan terhadap keragaman, gerakan oikumene memiliki potensi besar untuk menjadi pilar penting dalam mempromosikan persatuan Kristen dan harmoni sosial di Indonesia yang plural.

Kata kunci : Oikumene, Gereja, Tantangan, Indonesia

1. LATAR BELAKANG

Oikumene, yang berasal dari kata Yunani *oikoumene* yang berarti "seluruh dunia yang dihuni,"¹ adalah sebuah gerakan global yang bertujuan untuk membangun persatuan dan kerja sama di antara gereja-gereja Kristen dari berbagai denominasi. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap perpecahan yang telah lama terjadi dalam sejarah gereja Kristen, sekaligus sebagai upaya untuk menghadapi tantangan dunia modern yang membutuhkan solidaritas umat beriman. Di Indonesia, yang merupakan salah satu negara dengan populasi Kristen

¹ Sientje Latuputty, "Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Dan Pengembangan Spiritualitas Oikumene Di Indonesia Timur," *Dinamis* 2, no. 12 (2013): 5–9.

terbesar di Asia Tenggara, gerakan oikumene memiliki peran strategis. Dalam konteks keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa yang sangat kompleks, oikumene menjadi salah satu sarana penting untuk memperkuat persatuan umat Kristen serta mempromosikan dialog dan toleransi di tengah masyarakat yang plural.

Namun, perkembangan oikumene di Indonesia tidaklah berjalan tanpa hambatan. Berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal, menjadi penghalang dalam upaya menciptakan sinergi yang kokoh di antara gereja-gereja. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan teologi dan praktik ibadah di antara berbagai denominasi Kristen, yang sering kali menjadi penyebab kesalahpahaman dan jarak emosional di antara umat. Selain itu, kurangnya komunikasi lintas denominasi, terutama di tingkat akar rumput, menghambat upaya untuk membangun pemahaman bersama. Pengaruh budaya lokal juga dapat menjadi tantangan, ketika nilai-nilai tradisional atau adat istiadat tertentu berbenturan dengan prinsip-prinsip oikumene. Di sisi lain, dinamika politik nasional, seperti politisasi agama atau konflik kepentingan tertentu, sering kali memperkeruh upaya untuk memperkuat persatuan gereja.

Di tingkat global, tantangan lain seperti sekularisasi yang semakin meningkat, serta eksklusivisme agama, juga memengaruhi perkembangan oikumene di Indonesia. Sekularisasi dapat mengurangi daya tarik gereja sebagai institusi spiritual, sementara eksklusivisme agama dapat menimbulkan resistensi terhadap kerja sama lintas denominasi. Semua ini menunjukkan bahwa gerakan oikumene membutuhkan pendekatan yang strategis dan inklusif untuk menghadapi berbagai tantangan ini. Oleh karena itu, penulis ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam perkembangan oikumene di Indonesia, menganalisis akar permasalahannya, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk memperkuat gerakan oikumene sebagai salah satu pilar penting dalam membangun persatuan umat Kristen dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

2. KAJIAN TEORITIS

Gerakan Oikumene di Indonesia mulai berkembang seiring dengan masuknya misi Kristen dari berbagai denominasi pada abad ke-19. Para misionaris dari Eropa membawa semangat persatuan untuk mengatasi perpecahan gereja akibat perbedaan tradisi dan doktrin. Meski demikian, pada masa kolonial, misi Kristen di Indonesia cenderung berjalan secara terpisah berdasarkan denominasi.

Pasca-kemerdekaan Indonesia, semangat oikumene semakin menguat. Pada tahun 1949, Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) resmi didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mempererat persatuan gereja-gereja Kristen di tengah dinamika sosial-politik Indonesia

yang baru merdeka. DGI berfungsi sebagai wadah koordinasi gereja-gereja dari berbagai denominasi, termasuk Protestan, Reformasi, Lutheran, dan lainnya. Sidang Raya DGI yang pertama kali diadakan pada tahun 1950 menjadi tonggak penting dalam penyatuan visi gereja-gereja untuk terlibat aktif dalam pembangunan bangsa.

Pada tahun 1984, DGI berubah nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Perubahan nama ini mencerminkan semangat yang lebih inklusif dan pergeseran orientasi dari sekadar koordinasi administratif menjadi persekutuan yang lebih mendalam, melibatkan dialog teologis, pelayanan sosial, dan advokasi keadilan. Sidang Raya PGI secara berkala telah menjadi platform utama untuk membahas isu-isu besar yang dihadapi gereja-gereja di Indonesia, termasuk persoalan ketidakadilan sosial, pluralisme agama, dan peran gereja dalam pembangunan bangsa. Gerakan oikumene di Indonesia terus berkembang hingga saat ini, meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan teologi antar denominasi dan pengaruh politik dalam dinamika kehidupan beragama. Namun, melalui PGI dan inisiatif regional lainnya, oikumene tetap menjadi kekuatan penting dalam membangun kesatuan gereja dan mempromosikan perdamaian serta keadilan di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan sebagai acuan dalam menulis. Metode pengumpulan data studi kepustakaan (Library Research) ialah penelitian dilakukan berdasarkan materi yang dikumpulkan dan diolah menjadi bahan penelitian oleh penulis. Data yang digunakan dalam menyelesaikan artikel ini, diperoleh melalui jurnal, buku resensi, dan artikel-artikel yang mendukung. Proses studi kepustakaan dinilai sebagai tindakan mengumpulkan data, dimana data inilah yang dipakai penulis untuk melengkapi hasil tulisannya. Sehingga hasil tulisannya berupa karangan atau karya yang bersifat valid dan fakta atau benar-benar bias dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Gerakan Oikumene di Indonesia

Gerakan Oikumene di Indonesia mulai berkembang seiring dengan masuknya misi Kristen dari berbagai denominasi pada abad ke-19. Para misionaris dari Eropa membawa semangat persatuan untuk mengatasi perpecahan gereja akibat perbedaan tradisi dan doktrin. Meski demikian, pada masa kolonial, misi Kristen di Indonesia cenderung berjalan secara terpisah berdasarkan denominasi.

Pasca-kemerdekaan Indonesia, semangat oikumene semakin menguat. Pada tahun 1949, Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) resmi didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mempererat persatuan gereja-gereja Kristen di tengah dinamika sosial-politik Indonesia yang baru merdeka. DGI berfungsi sebagai wadah koordinasi gereja-gereja dari berbagai denominasi, termasuk Protestan, Reformasi, Lutheran, dan lainnya. Sidang Raya DGI yang pertama kali diadakan pada tahun 1950 menjadi tonggak penting dalam penyatuan visi gereja-gereja untuk terlibat aktif dalam pembangunan bangsa.²

Pada tahun 1984, DGI berubah nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Perubahan nama ini mencerminkan semangat yang lebih inklusif dan pergeseran orientasi dari sekadar koordinasi administratif menjadi persekutuan yang lebih mendalam, melibatkan dialog teologis, pelayanan sosial, dan advokasi keadilan. Sidang Raya PGI secara berkala telah menjadi platform utama untuk membahas isu-isu besar yang dihadapi gereja-gereja di Indonesia, termasuk persoalan ketidakadilan sosial, pluralisme agama, dan peran gereja dalam pembangunan bangsa.³ Gerakan oikumene di Indonesia terus berkembang hingga saat ini, meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan teologi antar denominasi dan pengaruh politik dalam dinamika kehidupan beragama. Namun, melalui PGI dan inisiatif regional lainnya, oikumene tetap menjadi kekuatan penting dalam membangun kesatuan gereja dan mempromosikan perdamaian serta keadilan di Indonesia.

Tantangan Internal

Perbedaan Doktrin Antar Denominasi

Perbedaan doktrin antar denominasi merupakan salah satu tantangan utama dalam perkembangan gerakan oikumene di Indonesia. Meskipun semua denominasi Kristen berbagi keyakinan dasar pada Alkitab, Tritunggal, dan karya keselamatan Yesus Kristus, setiap tradisi gerejawi memiliki penekanan teologis, liturgi, dan interpretasi Alkitab yang berbeda. Perbedaan ini sering kali menjadi penghalang dalam upaya membangun kerja sama yang erat.⁴ Beberapa isu doktrin yang sering menjadi titik perbedaan meliputi pemahaman tentang sakramen, seperti baptisan dan Perjamuan Kudus, otoritas gereja, dan gaya kepemimpinan pastoral. Misalnya, gereja-gereja Protestan tertentu menekankan baptisan hanya bagi orang

² W Sairin, *Gereja, Agama-Agama & Pembangunan Nasional* (BPK Gunung Mulia, 2006), <https://books.google.co.id/books?id=AZnQpBJuPUwC>.

³ *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia : teks-teks terpilih Eka Darmaputera, TA - TT -* (Jakarta SE - xx, 886 pages : illustrations ; 22 cm: PT BPK Gunung Mulia, 2001).

⁴ I J Zandroto, *PRINSIP-PRINSIP PELAYANAN YESUS DALAM MENGHADAPI DISKRIMINASI MENURUT INJIL MATIUS* (LPPM STT Bandung, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=MCxpEAAAQBAJ>.

percaya dewasa, sementara gereja-gereja tradisional seperti Katolik dan beberapa denominasi Protestan lainnya mengakui baptisan bayi. Perbedaan ini, meskipun tidak bersifat fundamental bagi keselamatan, dapat menciptakan jarak emosional dan teologis di antara gereja-gereja.⁵

Selain itu, perbedaan dalam cara pandang terhadap peran tradisi gereja juga menjadi tantangan. Gereja-gereja reformasi seperti Lutheran dan Calvinis cenderung menempatkan otoritas Alkitab di atas tradisi, sementara gereja-gereja yang lebih tradisional, seperti Katolik dan Ortodoks, memberikan tempat penting bagi tradisi sebagai pendamping Alkitab. Hal ini kadang-kadang memengaruhi kesepakatan dalam dialog teologis dan kerja sama lintas denominasi. Implikasi dari perbedaan doktrin ini terlihat dalam kesulitan untuk menyusun kebijakan bersama atau merumuskan pernyataan kolektif pada isu-isu tertentu. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena gereja-gereja tidak hanya menghadapi perbedaan internal, tetapi juga pengaruh eksternal seperti politik dan budaya lokal. Meskipun demikian, oikumene di Indonesia telah berupaya mengatasi tantangan ini melalui dialog teologis yang berkesinambungan dan pendekatan berbasis kasih sebagai inti dari iman Kristen.

Konflik kepemimpinan dan struktur organisasi

Konflik kepemimpinan dan perbedaan dalam struktur organisasi merupakan salah satu tantangan signifikan dalam gerakan oikumene di Indonesia. Setiap denominasi Kristen memiliki pola kepemimpinan dan struktur organisasi yang khas, yang sering kali menjadi cerminan dari doktrin, sejarah, dan tradisi mereka. Perbedaan ini, meskipun tidak bersifat teologis, dapat memengaruhi dinamika kerja sama lintas gereja dan menjadi sumber ketegangan. Pada beberapa denominasi, seperti Gereja Katolik, struktur hierarki sangat menonjol dengan kepemimpinan yang sentralistik di bawah otoritas paus. Sebaliknya, gereja-gereja Protestan cenderung memiliki struktur yang lebih beragam, mulai dari yang episkopal (seperti Methodist), sinodal-presbiterial (seperti Calvinis), hingga kongregasional (seperti Baptis).⁶ Perbedaan ini sering kali menyebabkan kesulitan dalam menentukan cara pengambilan keputusan bersama dalam wadah oikumene seperti Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).

⁵ Yohanis Yance Tandi Rerung, Agung Jaya, and Daud Patana, "Studi Kasus Skisma Antar Denominasi Gereja Di Desa Parumpanai Dusun Rende-Rende Kabupaten Luwu Timur," *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 2 (2022): 219–249.

⁶ J S Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (BPK Gunung Mulia, 1995), <https://books.google.co.id/books?id=iTvXDeVZchEC>.

Konflik juga dapat muncul dalam menentukan peran dan tanggung jawab kepemimpinan di dalam forum oikumene. Beberapa gereja mungkin merasa kurang terwakili dalam pengambilan keputusan karena adanya ketimpangan dalam distribusi kekuasaan antara gereja-gereja besar dan gereja-gereja kecil. Hal ini dapat menciptakan rasa ketidakadilan dan memperlemah kepercayaan dalam kerja sama lintas denominasi. Selain itu, persoalan gaya kepemimpinan dapat menjadi tantangan. Gereja dengan tradisi kepemimpinan karismatik, yang menekankan peran individu pemimpin, kadang kala mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan gereja yang mengedepankan kepemimpinan kolegal atau berbasis sinodal. Perbedaan gaya ini dapat memengaruhi proses dialog dan pengambilan keputusan dalam gerakan oikumene.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa langkah telah dilakukan, seperti menyusun tata kelola organisasi oikumene yang inklusif dan mendorong dialog kepemimpinan antar gereja. PGI, misalnya, telah mengadopsi pendekatan konsensus dalam pengambilan keputusan untuk memastikan semua gereja merasa didengar dan dihargai. Meskipun tantangan ini tidak mudah, semangat kasih dan saling menghormati diharapkan terus menjadi dasar dalam membangun persatuan di tengah perbedaan.

Tantangan Eksternal

Isu Pluralisme dan Hubungan Antaragama

Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis, isu pluralisme dan hubungan antaragama menjadi tantangan yang kompleks bagi perkembangan gerakan oikumene. Sebagai negara dengan lima agama besar yang diakui secara resmi, gereja-gereja Kristen tidak hanya menghadapi kebutuhan untuk membangun persatuan internal melalui oikumene, tetapi juga harus menjalin hubungan harmonis dengan komunitas agama lain.⁷ Tantangan ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari perbedaan pandangan terhadap pluralisme hingga dinamika interaksi sosial dan politik yang sering kali dipengaruhi oleh sentimen agama.

Salah satu tantangan utama dalam isu ini adalah adanya spektrum pandangan terhadap pluralisme di kalangan gereja. Sebagian denominasi memandang pluralisme sebagai peluang untuk berdialog dan bekerja sama dengan agama lain dalam isu-isu sosial, seperti kemiskinan, pendidikan, dan keadilan. Namun, ada pula kelompok yang menganggap

⁷ Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014).

pluralisme sebagai ancaman terhadap kemurnian iman Kristen, yang dapat menghambat inisiatif untuk menjalin hubungan antaragama.

Dalam konteks hubungan antaragama, ketegangan dapat muncul karena persepsi negatif atau stereotip yang sudah lama ada di antara komunitas agama. Misalnya, adanya kesalahpahaman mengenai misi evangelisasi gereja sering kali memicu resistensi dari komunitas agama lain. Selain itu, dinamika politik identitas yang melibatkan agama sering kali memengaruhi hubungan antarumat beragama, termasuk dalam kerja sama lintas denominasi di internal Kristen. Konflik ini dapat melemahkan semangat oikumene dan mereduksi upaya gereja untuk menjadi agen rekonsiliasi di tengah masyarakat.

Di sisi lain, pluralisme juga memberikan peluang untuk memperkuat oikumene melalui dialog lintas agama.⁸ Di Indonesia, beberapa inisiatif telah dilakukan, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang melibatkan perwakilan dari berbagai agama untuk mempromosikan dialog dan toleransi. Gereja-gereja yang tergabung dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) juga aktif mendorong program-program yang berfokus pada pendidikan multikultural dan kerja sama dalam proyek kemanusiaan. Upaya-upaya ini mencerminkan potensi besar gerakan oikumene untuk menjadi jembatan dalam memperkuat hubungan antaragama di Indonesia.

Meskipun demikian, keberhasilan dalam menghadapi tantangan pluralisme dan hubungan antaragama membutuhkan komitmen yang lebih besar dari gereja-gereja untuk mengedepankan semangat kasih, inklusivitas, dan kerja sama. Gerakan oikumene harus mampu menempatkan diri sebagai penggerak dialog yang produktif, baik di internal gereja maupun dengan komunitas agama lain, demi mewujudkan kedamaian dan harmoni di tengah keberagaman.

Tekanan Politik, Sosial, dan Budaya di Indonesia

Gerakan oikumene di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari realitas politik, sosial, dan budaya yang kompleks. Sebagai negara dengan masyarakat yang multietnis, multikultural, dan multireligius, tekanan dari faktor eksternal sering kali menjadi penghalang bagi perkembangan gerakan ini. Gereja-gereja yang tergabung dalam oikumene menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan komitmen mereka terhadap persatuan Kristen dengan tuntutan dari lingkungan politik, sosial, dan budaya yang beragam.

⁸ Riris Johanna Siagian et al., "Gereja Dan Tantangan Radikalisme Agama Di Tengah Pluralitas Di Indonesia," *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 3 (2023): 557.

Tekanan Politik

Dalam konteks politik, gerakan oikumene sering kali terpengaruh oleh dinamika politik nasional. Misalnya, selama era Orde Baru, pemerintah menerapkan kebijakan yang menuntut pengakuan agama-agama tertentu sebagai cara untuk mengontrol masyarakat. Dalam kondisi tersebut, gereja-gereja harus menavigasi hubungan mereka dengan pemerintah tanpa kehilangan otoritas moral mereka.⁹ Di era pascareformasi, meskipun kebebasan beragama lebih terjamin, politisasi agama tetap menjadi tantangan. Politisasi ini sering kali menciptakan ketegangan antarumat beragama, yang secara tidak langsung juga memengaruhi hubungan internal antar gereja.¹⁰

Tekanan Sosial

Di tingkat sosial, gereja sering kali menghadapi stigma dan prasangka dari masyarakat non-Kristen yang mungkin salah memahami misi dan kegiatan gereja. Contohnya adalah tuduhan proselitisme (pemurtadan), yang dapat memicu konflik dan resistensi dari komunitas agama lain. Selain itu, perbedaan sosial-ekonomi di antara gereja-gereja sering kali menciptakan ketidakseimbangan dalam gerakan oikumene. Gereja-gereja yang lebih besar dan mapan cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak, sementara gereja-gereja kecil mungkin merasa termarginalisasi dalam pengambilan keputusan bersama.

Tekanan Budaya

Dari sisi budaya, oikumene di Indonesia dihadapkan pada tantangan dalam menghadapi tradisi dan kearifan lokal. Banyak gereja di daerah tertentu yang sangat terikat dengan budaya setempat, sehingga menciptakan variasi dalam praktik ibadah dan ekspresi iman. Meskipun hal ini mencerminkan kekayaan budaya gereja Indonesia, perbedaan ini juga dapat menimbulkan ketegangan dalam upaya menyusun kesepakatan teologis atau liturgis dalam wadah oikumene.

Respons terhadap Tekanan

Untuk mengatasi tekanan politik, sosial, dan budaya ini, gereja-gereja di Indonesia telah berupaya mengedepankan pendekatan inklusif dan dialogis. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) misalnya, aktif memfasilitasi dialog antar gereja dan lintas agama untuk memperkuat toleransi di tengah masyarakat. Dalam menghadapi tantangan politik, PGI juga terlibat dalam advokasi kebijakan yang mendukung kebebasan beragama dan perlindungan hak-hak minoritas.

⁹ Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.

¹⁰ Darmaputera, E. (1988). *Pancasila and the search for identity and modernity in Indonesian society*. Leiden: Brill.

Gerakan oikumene juga terus mendorong gereja-gereja untuk mengadaptasi pendekatan mereka sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal, tanpa mengorbankan semangat persatuan iman Kristen. Dengan pendekatan yang berbasis kasih, solidaritas, dan penghargaan terhadap keragaman, oikumene di Indonesia memiliki potensi untuk menjadi penggerak harmoni di tengah tekanan politik, sosial, dan budaya yang ada.

Upaya dan Solusi

Inisiatif yang Berhasil Memperkuat Oikumene

Meski menghadapi berbagai tantangan, gerakan oikumene di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan melalui sejumlah inisiatif yang memperkuat persatuan di antara gereja-gereja dari berbagai denominasi. Beberapa inisiatif ini menjadi model praktik terbaik dalam membangun kesatuan gereja sekaligus mempererat hubungan dengan masyarakat lintas agama.

1. Program Bulan Oikoumene

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) secara rutin mengadakan Bulan Oikoumene yang bertujuan untuk mendorong kerja sama di antara gereja-gereja anggota. Kegiatan ini biasanya melibatkan doa bersama, diskusi teologis, seminar, dan aksi sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana atau masyarakat yang membutuhkan. Bulan Oikoumene memberikan ruang bagi gereja-gereja untuk saling mengenal lebih dalam, mengatasi perbedaan, dan memperkuat solidaritas dalam pelayanan.¹¹

2. Penyusunan Tata Gereja Bersama

PGI juga memfasilitasi penyusunan dokumen-dokumen oikumenis yang menjadi pedoman bagi gereja-gereja dalam menjalankan misinya secara kolektif. Salah satu contohnya adalah *Dokumen Keesaan Gereja*, yang dirumuskan sebagai panduan teologis untuk menguatkan kerja sama lintas denominasi. Dokumen ini menekankan kesamaan iman di dalam Kristus sebagai dasar persatuan, meskipun ada perbedaan dalam tradisi dan praktik.

3. Proyek Diakonia Bersama

Proyek diakonia bersama merupakan salah satu wujud nyata oikumene dalam tindakan sosial. Gereja-gereja di Indonesia secara kolektif terlibat dalam aksi kemanusiaan, seperti bantuan bencana alam di Nias, Palu, dan Lombok. Kerja sama lintas denominasi ini tidak hanya memperkuat persatuan gereja tetapi juga memperlihatkan kesaksian iman Kristen

¹¹ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. (2018). *Dokumen Oikumenis PGI*. Jakarta: PGI.

kepada masyarakat luas. Melalui aksi bersama ini, gereja-gereja berhasil membangun citra positif di tengah masyarakat plural.¹²

4. Pelaksanaan Sidang Raya PGI

Sidang Raya PGI, yang diadakan setiap lima tahun, adalah inisiatif penting dalam memperkuat oikumene di Indonesia. Selain sebagai forum pengambilan keputusan, Sidang Raya juga menjadi momen strategis untuk membahas isu-isu penting, seperti pluralisme, keadilan sosial, dan dinamika hubungan antar gereja. Keberhasilan Sidang Raya dalam mengumpulkan gereja-gereja dari berbagai denominasi menunjukkan bahwa perbedaan doktrin dan struktur dapat dijumpai melalui dialog yang inklusif dan konstruktif.¹³

5. Kerja Sama Antaragama

Sebagai bagian dari komitmen terhadap harmoni sosial, gereja-gereja yang tergabung dalam PGI juga aktif dalam menjalin hubungan dengan komunitas agama lain melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Inisiatif ini menjadi bukti bahwa gerakan oikumene tidak hanya berfokus pada persatuan internal gereja, tetapi juga berkontribusi pada perdamaian dan keharmonisan masyarakat multireligius di Indonesia.

Peran Pendidikan dan Dialog Antar Denominasi dalam Memperkuat Oikumene

Pendidikan dan dialog antar denominasi memainkan peran kunci dalam memperkuat gerakan oikumene di Indonesia. Kedua aspek ini tidak hanya membantu gereja-gereja memahami perbedaan dan kesamaan mereka, tetapi juga mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan kolaboratif dalam pelayanan dan kesaksian iman.

Peran Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun pemahaman lintas denominasi. Melalui pendidikan teologi yang inklusif, calon pemimpin gereja dapat diajarkan untuk memahami doktrin dan tradisi gereja lain, sehingga mengurangi prasangka atau stereotip. Lembaga teologi seperti Sekolah Tinggi Teologi (STT) dan universitas Kristen di Indonesia sering kali memasukkan mata kuliah tentang oikumene, sejarah gereja global, dan dialog lintas denominasi ke dalam kurikulumnya.¹⁴

Selain pendidikan formal, program pelatihan dan seminar oikumenis juga diadakan untuk memperluas wawasan pemimpin gereja. Misalnya, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) secara rutin mengadakan pelatihan tentang kesatuan gereja, yang bertujuan

¹² Verkuyl, J. (1994). *Misiologi: Antara Gereja dan Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. pp. 160–165.

¹³ PGI, "Laporan Sidang Raya PGI 2019," diakses 3 Desember 2024, <https://pgi.or.id>.

¹⁴ Dister, N. S. (2014). *Sejarah Gereja di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. pp. 290–295.

membekali pemimpin gereja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mendorong persatuan dalam komunitas mereka. Pendidikan ini juga menanamkan nilai-nilai seperti kasih, saling menghormati, dan toleransi di kalangan pemimpin dan jemaat.¹⁵

Dialog Antar Denominasi

Dialog antar denominasi merupakan sarana penting untuk membangun kepercayaan dan mengatasi perbedaan yang ada di antara gereja-gereja. Dialog ini mencakup diskusi teologis untuk menjembatani perbedaan doktrin, seperti pemahaman tentang sakramen atau liturgi, hingga diskusi praktis terkait kerja sama dalam pelayanan sosial. Salah satu contoh dialog yang berhasil adalah pembahasan mengenai *Dokumen Keesaan Gereja* yang difasilitasi oleh PGI. Melalui dialog ini, gereja-gereja dari berbagai tradisi dapat mencapai kesepakatan tentang dasar-dasar iman bersama, seperti pengakuan terhadap Kristus sebagai kepala gereja dan komitmen terhadap misi Injil di dunia. Dialog ini juga menjadi ruang untuk saling mendengarkan dan menghargai perbedaan, tanpa mengorbankan identitas teologis masing-masing.

Selain dialog teologis, dialog lintas denominasi juga mencakup aspek-aspek praktis, seperti kerja sama di bidang pendidikan, kesehatan, dan diakonia. Misalnya, gereja-gereja Protestan, Katolik, dan Pentakosta sering kali bekerja bersama dalam proyek sosial yang melibatkan berbagai komunitas, sehingga memperlihatkan kesaksian iman yang bersatu di tengah masyarakat.

5. KESIMPULAN

Perkembangan gerakan oikumene di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar gereja. Tantangan internal seperti perbedaan doktrin antar denominasi dan konflik kepemimpinan menciptakan dinamika yang kompleks dalam membangun kesatuan di antara gereja-gereja. Di sisi lain, tantangan eksternal berupa tekanan dari isu pluralisme, hubungan antaragama, serta dinamika politik, sosial, dan budaya semakin menuntut gereja-gereja untuk lebih adaptif dan inklusif.

Namun, gerakan oikumene di Indonesia juga menunjukkan potensi dan keberhasilan melalui inisiatif strategis yang memperkuat persatuan gereja. Inisiatif seperti Bulan Oikumene, proyek diakonia bersama, dan penyusunan dokumen keesaan gereja menjadi contoh konkret bagaimana gereja-gereja dapat menjembatani perbedaan demi tujuan bersama.

¹⁵ PGI, *Laporan Program Pelatihan Oikumenis Nasional 2022*, diakses 3 Desember 2024, <https://pgi.or.id>.

Selain itu, peran pendidikan dan dialog lintas denominasi terbukti menjadi kunci untuk mengatasi hambatan, membangun pemahaman, dan mempererat kerja sama antar gereja.

Keberhasilan oikumene tidak hanya menciptakan persatuan internal gereja, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat Indonesia yang multireligius. Gereja-gereja yang tergabung dalam gerakan ini berperan penting dalam mempromosikan harmoni sosial, toleransi, dan keadilan. Dengan semangat kasih, solidaritas, dan saling menghormati, gerakan oikumene di Indonesia memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai pilar penting dalam memperkuat persatuan umat Kristen dan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Aritonang, J. S. (1995). *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja*. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=iTvXDeVZchEC>
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Darmaputera, E. (1988). *Pancasila and the search for identity and modernity in Indonesian society*. Brill.
- Darmaputera, E. (2001). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks terpilih*. PT BPK Gunung Mulia.
- Dister, N. S. (2014). *Sejarah gereja di Indonesia*. Kanisius.
- Kristanto, S. H. (2024). Oikumene dalam pemahaman Alkitab. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 95–102.
- Latuputty, S. (2013). Gereja Kristen Injili di tanah Papua dan pengembangan spiritualitas oikumene di Indonesia Timur. *Dinamis*, 2(12), 5–9.
- Objantoro, E. (2014). Pluralisme agama-agama: Tantangan bagi teologi Kristen. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. (2018). *Dokumen oikumenis PGI*. PGI.
- PGI. (2019). *Laporan Sidang Raya PGI 2019*. <https://pgi.or.id>
- PGI. (2022). *Laporan Program Pelatihan Oikumenis Nasional 2022*. <https://pgi.or.id>
- Rerung, Y. Y. T., Jaya, A., & Patana, D. (2022). Studi kasus skisma antar denominasi gereja di desa Parumpanai dusun Rende-Rende Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Amanat Agung*, 18(2), 219–249.
- Sairin, W. (2006). *Gereja, agama-agama & pembangunan nasional*. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=AZnQpBJuPUwC>
- Siagian, R. J., Limbong, S., Sitanggung, P. M., Hutahaean, M., & Hutabarat, A. (2023).

Gereja dan tantangan radikalisme agama di tengah pluralitas di Indonesia. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 557.

Verkuyl, J. (1994). *Misiologi: Antara gereja dan kerajaan Allah*. BPK Gunung Mulia.

Zandroto, I. J. (2022). *Prinsip-prinsip pelayanan Yesus dalam menghadapi diskriminasi menurut Injil Matius*. LPPM STT Bandung.
<https://books.google.co.id/books?id=MCxpEAAAQBAJ>